

**Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Guru Aini*
Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra
untuk SMA**

Ulfiana, Ambarini Asriningsari, Muhajir

Universitas PGRI Semarang

anaulfi470@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu simak, catat, dan teknik studi pustaka. Teknik analisis data pada penelitian ini diperoleh dari menemukan, menganalisis, dan menyimpulkan nilai pendidikan karakter sesuai dengan teori yang ada. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil analisis data ditemukan terdapat 70 data. Berdasarkan hasil data tersebut, maka novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra untuk SMA. Khususnya agar peserta didik dapat menerapkan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Kata kunci: nilai pendidikan karakter, novel guru aini, bahan ajar, alternatif

Abstract

The study aims to describe the value of character education in teacher aini hirata's novel and describes the value of character education in teacher aini hirata as an alternative literary instructor in high school. The data-collection method used is attendees, notebooks, and library study techniques. Data analysis techniques on this study are derived from discovering, analyzing, and devising the value of character education according to existing theories. Data analysis results are presented in a descriptive form. Data analysis found 70. Based on the data, this teacher Andrea hirata may be used as an alternative literary medium for high school. Especially so that learners can apply the value of character education in everyday life. Keywords: character education value, teacher aini's novel, materials, alternative

Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu hasil karya bermediumkan bahasa, yang memberikan gambaran mengenai kehidupan manusia. Dalam karya sastra, terdapat banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil oleh pembaca. Salah satu nilai kehidupan tersebut yaitu nilai pendidikan karakter. Di dalam nilai pendidikan karakter, berisi nilai-nilai yang digunakan sebagai acuan seseorang agar karakter, kepribadian, dan perilakunya berubah menjadi lebih baik. Sejalan dengan itu, Buan (2020:25) berpendapat bahwa nilai pendidikan karakter merupakan nilai yang dapat membentuk moralitas dan mentalitas anak bangsa.

Dalam pembelajaran sastra kurikulum 2013 di SMA, terdapat pembelajaran novel yang sesuai dengan KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel; serta KD pasangannya 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Adapun dalam pembelajaran, penulis mengajarkan dan memilih bahan ajar novel berupa nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang disesuaikan dengan KD 3.9. Ada bermacam-macam analisis terhadap isi novel, salah satunya yaitu analisis isi novel berupa nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang sudah sesuai dengan KD 3.9.

Dalam pembelajaran sastra, penulis memilih bahan ajar berupa novel. Pemilihan novel tidak sekadar memilih, namun ada pertimbangan keterbacaan peserta didik dalam membaca sebuah novel. Keterbacaan novel *Guru Aini* dilihat berdasarkan kemudahan, kemenarikan, dan keterpahaman peserta didik dalam membacanya.

Pemilihan novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata ini mempertimbangkan dari segi judul. Dari judul tersebut, dapat diketahui bahwa seorang guru selalu menjadi teladan bagi peserta didik, karena mencerminkan sikap, perilaku, dan karakter baik kepada peserta didik. Dengan sikap, perilaku, dan karakter baik tersebut, secara tidak langsung menjadi peneladanan karakter bagi peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dapat dirumuskan yaitu bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan bagaimana nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA?

Sejumlah penelitian sebelumnya dengan tema yang relevan diantaranya artikel yang ditulis oleh Nurhuda dkk. (2018) serta Wardani dan Suhita (2018). Nurhuda dkk. (2018) dalam penelitian berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami”, menganalisis nilai pendidikan karakter dengan metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya, Wardani dan Suhita (2018) penelitian yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter”, menganalisis nilai pendidikan karakter dengan tinjauan psikologi karakter. Sejalan dengan penelitian terdahulu, perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu menganalisis perilaku tokoh dalam novel.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra untuk SMA” belum pernah dilakukan sebelumnya dan layak untuk dilakukan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari perilaku orang yang dapat diamati. Data dalam penelitian ini yaitu kata, kalimat, paragraf, atau kutipan dialog dalam teks yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter serta aspek lain yang mendukung kesesuaian novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik simak, catat, dan teknik studi pustaka. Teknik simak, dan teknik catat digunakan untuk mendapatkan data berupa nilai pendidikan karakter dan aspek lain yang mendukung novel *Guru Aini*. Teknik studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menelaah buku, literatur, jurnal, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan: menemukan, menganalisis, dan menyimpulkan hasil analisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini* berdasarkan analisis data secara keseluruhan. Penyajian data penelitian ini menggunakan penyajian informal. Menurut Sudaryanto (dalam Zaim, 2014:114) metode penyajian informal yaitu metode yang dilakukan secara informal dengan penyajian data menggunakan kata-kata biasa.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, disajikan hasil penelitian mengenai: unsur intrinsik yang digunakan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata; nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata; serta nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai alternatif bahan ajar sastra untuk SMA.

A. Unsur Intrinsik dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

Untuk menemukan nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini*, tidak semua unsur-unsur pembangun novel digunakan. Suprpti (2018:119) menjelaskan unsur intrinsik dalam sebuah novel merupakan unsur yang langsung membangun cerita. Adapun unsur-unsur novel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tema dan tokoh serta penokohan. Berikut ini tema dan tokoh serta penokohan yang ada dalam novel tersebut.

1. Tema

Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:86) menjelaskan bahwa tema merupakan suatu ide sentral atau gagasan utama yang mendasari cerita. Saad (dalam Harjito, 2006:3) menyebutkan cara menemukan tema dalam novel dilakukan dengan: a) mendata semua persoalan yang ada; b) mendata semua persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik; serta c) mendata semua persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan. Berikut ini penjelasan lengkap terkait tema novel *Guru Aini*.

a. Idealisme Guru Desi tinggi

Guru Desi memiliki idealisme yang tinggi. Hal tersebut tercermin dari kutipan dialog Guru Desi dan Guru Laila berikut ini.

“Jadi kau akan terus memakai sepatu itu, Desi?” tanya Laila.
“Ya, Laila, sebelum kutemukan murid pengganti Debut, akan terus kupakai. Karena ini bukan sepatu, Laila, ini adalah idealisme” (Hirata, 2020:67).

Kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa Guru Desi tidak akan mengganti sepatu pemberian ayahnya sebelum menemukan peserta didik cerdas matematika pengganti Debut yang telah menyakiti hati dan mengecewakannya. Dari dulu, Guru Desi selalu menganggap sepatunya adalah sebuah idealisme. Oleh karena itu, Guru Desi memegang kuat idealismenya itu dengan sekuat tenaga.

b. Aini bekerja keras membantu ibunya dan belajar dengan Guru Desi

Aini memiliki kerja keras yang tinggi. Hal tersebut tercermin dari kutipan berikut ini.

Setiap hari setelah pulang dari sekolah dan bergantian dengan ibunya menjaga ayahnya yang sakit dan berjualan mainan anak-anak, Aini langsung ke rumah Guru Desi. Tak peduli panas, mendung, hujan, banjir, gemuruh, petir, dia pasti ke rumah Guru Desi untuk belajar matematika, dan pasti kena damprat (Hirata, 2020:169).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Aini pekerja keras. Setelah pulang sekolah, ia selalu membantu ibunya menjaga ayahnya dan berjualan mainan anak di kaki lima. Aini langsung ke rumah Guru Desi untuk belajar matematika. Aini pasti datang ke sana, walaupun keadaan cuaca tidak mendukungnya. Ia selalu belajar dengan Guru Desi meskipun mendapat caci maki darinya.

Setelah mendata semua persoalan yang ada, mendata semua persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik, dan mendata semua persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan, disimpulkan bahwa novel tersebut bertema pendidikan.

Tema pendidikan tersebut menceritakan tentang perjuangan guru matematika yang mengajar peserta didiknya di daerah pelosok. Dalam perjuangannya mencerdaskan anak didiknya, ia bercita-cita menemukan peserta didik cerdas matematika. Setelah mengajar bertahun-tahun, belum juga ditemukan. Ia mendapati fakta bahwa masih banyak peserta didik kesulitan memahami matematika. Hingga ia bertemu peserta didik yang tidak pandai matematika, namun bercita-cita tinggi menjadi dokter untuk menyembuhkan ayahnya.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku suatu peristiwa (Ratna, 2014:246). Tokoh utama disebut tokoh sentral, sedangkan tokoh bawahan disebut tokoh pendamping (Sudjiman dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani,

2017:93).

Saad (dalam Harjito, 2006:5) menjelaskan bahwa cara menemukan tokoh utama dalam cerita, yaitu: 1) menemukan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tema; 2) menemukan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain; 3) menemukan tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan; serta 4) menemukan tokoh utama yang dapat dilihat dari judul cerita. Berikut ini analisis tokoh dalam novel *Guru Aini*.

Tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tema, tokoh lain, tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan, serta tokoh yang dapat dilihat dari judul cerita yaitu Guru Desi dan Aini. Guru Desi dikisahkan sebagai seorang guru matematika yang cerdas, idealis, dan galak, sedangkan Aini dikisahkan sebagai peserta didik yang tidak pandai matematika, namun ia pekerja keras dan idealis.

Guru Desi akhirnya berhasil mengajari dan membuat Aini pandai matematika. Kerja keras Guru Desi mendidik Aini menjadi bukti bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Berikut ini kutipannya.

Guru Desi paham bahwa akhirnya Aini menemukan momentum untuk belajar matematika. Betapa beruntung, tak semua murid mendapat momentum seperti itu. Kini situasi berubah, setiap sore bukan hanya Aini yang bersemangat untuk belajar padanya, namun Guru sendiri yang tak sabar menunggu kedatangan muridnya yang unik itu (Hirata, 2020:197).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Guru Desi dan Aini merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tema, tokoh lain, dan paling banyak membutuhkan waktu penceritaan. Sebagai guru, Guru Desi telah menggunakan berbagai metode pembelajaran agar Aini pandai matematika. Hingga akhirnya Aini menemukan momentumnya. Kini, setiap sore hari, tidak hanya Aini yang semangat belajar, namun Guru Desi ikut bersemangat menunggu Aini datang ke rumahnya untuk belajar matematika.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Guru Desi dan Aini merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tema, tokoh lain, dan paling banyak membutuhkan waktu penceritaan. Sebagai guru, Guru Desi telah menggunakan berbagai metode pembelajaran agar Aini pandai matematika. Hingga akhirnya Aini menemukan momentumnya. Kini, setiap sore hari, tidak hanya Aini yang semangat belajar, namun Guru Desi ikut bersemangat menunggu Aini datang ke rumahnya untuk belajar matematika.

Dilihat dari judul novel *Guru Aini*, tokoh utama dalam novel tersebut yaitu Guru Desi dan Aini. Guru Desi adalah guru yang membimbing Aini belajar matematika hingga pandai, sehingga Guru Desi adalah guru Aini. Guru Desi merupakan guru yang dapat menjadi

contoh untuk guru lainnya, sebab ia jujur, tegas, idealis, dan tidak hanya memakai satu pendekatan saja dalam mengajari peserta didik. Guru Desi mencerminkan bahwa seorang guru harus mampu memecahkan masalah belajar yang dialami setiap peserta didik.

Dengan keuletan Guru Desi dan Aini, membuat keduanya berhasil menunjukkan bahwa kecerdasan matematika itu bisa diperoleh melalui usaha dan kerja keras. Baik Guru Desi maupun Aini, keduanya berhasil menunjukkan bahwa setiap orang mampu menggapai cita-citanya, dengan bekal kerja keras dan kemauan besar.

b. Penokohan

Penokohan merupakan bagaimana pengarang melukiskan tokoh dalam cerita (Ratna, 2014:247). Penulis melukiskan tokoh secara analitis, dramatik, dan kombinasi antar keduanya. Penulis melukiskan tokoh secara analitis yaitu dengan deskripsi dan penjelasan langsung dalam cerita. Penulis juga melukiskan tokoh secara dramatik, yaitu menyimpulkan sendiri dari pikiran, sikap, dan tingkah laku tokoh dalam cerita.

Pelukisan tokoh dilakukan Andrea Hirata secara analitis, dramatik, dan kombinasi keduanya. Penokohan yang dianalisis, bersumber dari tokoh utama dalam novel *Guru Aini*. Tokoh utama novel tersebut yaitu Guru Desi dan Aini. Berikut ini penokohnya.

1) Guru Desi

Guru Desi berwatak eksentrik. Berikut ini kutipannya.

Pada akhirnya semua itu membuat orang mengambil kesimpulan bahwa Guru Desi adalah orang yang eksentrik. Kesan itu semakin kuat karena dia bisa menulis dengan dua tangan secara sekaligus. Meskipun untuk dua topik yang berbeda (Hirata, 2020:46—47).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Guru Desi berwatak eksentrik atau melakukan sesuatu yang tidak wajar. Pengarang melukiskan watak Guru Desi secara langsung pada uraian cerita. Hal tersebut sesuai dengan Guru Desi yang bisa menulis dengan dua tangan sekaligus, walaupun sedang menulis dua topik berbeda.

2) Aini

Aini bertanggung jawab dan rela berkorban. Berikut kutipannya.

Karena ibunya harus berjualan, Aini bergantian dengan ibunya mengurus ayah dan adik-adiknya. Anak perempuan berusia 15 tahun itu terpaksa meninggalkan sekolahnya, terseret untuk mengambil tanggung jawab yang besar (Hirata, 2020:77—78).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Aini berwatak tanggung jawab dan rela berkorban, yang digambarkan secara

analitis dan dramatik. Penulis menunjukkan secara langsung, jika Aini bertanggung jawab. Penulis juga menunjukkan secara tidak langsung bahwa Aini rela mengorbankan masa-masa bermainnya dan memilih membantu ibunya mengurus ayah dan adik-adiknya.

B. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

Novel *Guru Aini* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut disampaikan oleh Andrea Hirata melalui deskripsi perilaku, perbuatan, pikiran, percakapan, dan sikap tokoh yang terdapat dalam cerita.

Analisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini*, mengacu pada pendapat Salahudin dan Alkrienciehie (2013:111) yang menyebutkan ada 18 nilai pendidikan karakter, yaitu: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Namun, dalam novel *Guru Aini*, tidak semua nilai pendidikan karakter tersebut dipakai, sebab hanya ada 17 nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel tersebut. Berikut pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini*.

1. Religius

Religius yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan bahwa seseorang beriman pada Tuhan. Hal tersebut diwujudkan dalam kepatuhan seseorang dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya. Berikut ini kutipan sikap religius.

Di samping dipan tergelar selembur sajadah. Di atas sajadah itu terbuka Alquran yang diletakkan di bangku papan bersilang. Rumah kecil itu disekat dengan tripleks. Di balik tripleks itulah kamar Desi, tak berpintu, hanya ditutup gordena dari rangkaian keong (Hirata, 2020:135).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Guru Desi mencerminkan perilaku religius. Hal tersebut sejalan dengan adanya tepak di samping ranjangnya. Ditambah dengan adanya Alquran yang masih terbuka diletakkan di bangku papan bersilang di atas sajadah. Ia taat menjalankan kewajibannya kepada Tuhan dengan salat dan membaca Alquran.

2. Jujur

Jujur merupakan perilaku seseorang yang menunjukkan bahwa dirinya selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaannya. Berikut kutipan sikap jujur dalam novel *Guru Aini*.

“Sejak berjumpa dengan Bu Guru Marlis, kelas 3 SD dulu, aku sudah ingin menjadi guru matematika, Bu. Itulah harapan terbesar dalam hatiku, karena aku selalu merasa, menjadi guru matematika adalah alasan mengapa di dunia ini, aku, Desi Istiqomah, ada” (Hirata, 2020:1).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Guru Desi jujur dengan Bu Amanah bahwa setelah dirinya bertemu dengan Bu Marlis saat kelas 3 SD

dulu, ia sudah bercita-cita menjadi guru matematika. Menjadi guru matematika adalah harapan terbesarnya, sebab ia selalu merasa alasan dirinya ada di dunia ini yaitu untuk menjadi guru matematika.

3. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan seseorang yang menghargai adanya perbedaan. Perbedaan tersebut bisa dari perbedaan agama, etnis, suku, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda darinya. Berikut kutipan sikap toleransi dalam novel *Guru Aini*.

“Usah risau, Dinah, ilmu lebih penting dari sakadar dinding-dinding ini. Dicat lagi sebentar, semua beres. Teruslah belajar Aini, mencoret-coretlah sesuka hatimu! Aku sendiri dulu tak becus matematika” (Hirata, 2020:199).

Kutipan di atas merupakan dialog antara juragan pemilik rumah dengan Dinah dan Aini. Juragan pemilik kontrakan memiliki toleransi terhadap perilaku Aini yang telah mencoret hampir seluruh dinding kamar dengan rumus matematika. Juragan kontrakan justru menyemangati Aini untuk melanjutkan aksinya itu, sebab dirinya dulu tak bisa matematika.

4. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan seseorang tertib dan patuh menjalankan peraturan dan ketentuan yang ada. Berikut kutipan disiplin.

“Kau ini sudahlah bodoh! Miskin! Culas pula! Apa jadinya bangsa ini kalau pelajarnya saja curang! Sekolah ini bukan pembibitan koruptor, Man! Sudah berkali-kali kau tertangkap basah menyontek, Man! Tengoklah kau itu, Man! Mukamu rusuh! Jiwamu lusuh! Pikiranmu kumuh!” “Bilang pada bapakmu agar menghadapku besok!” (Hirata, 2020:93–94)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Guru Desi bersikap disiplin pada peserta didiknya yang menyontek, karena menyontek adalah perbuatan curang dan awal pembentukan koruptor. Oleh karena itu, Guru Desi disiplin pada peserta didik yang melanggar peraturan, walaupun peserta didik tersebut berasal dari keluarga pejabat atau orang berada.

5. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku seseorang yang memperlihatkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan permasalahan dengan sebaik-baiknya. Berikut ini kutipan kerja keras dalam novel *Guru Aini*.

Pulang dari sekolah, Aini berjualan mainan anak-anak di kaki lima, setelah itu pontang-panting mengayuh sepeda untuk belajar matematika dari Guru Desi. Malamnya, di samping ayahnya yang terbaring sakit, diulanginya pelajaran itu tak jemu-jemu (Hirata, 2020:218).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Aini memiliki kerja keras yang tinggi. Hal tersebut tercermin dari perilaku Aini yang setiap pulang sekolah berjualan mainan anak di kaki lima. Setelah selesai berjualan

mainan, Aini langsung mengayuh sepedanya untuk belajar matematika di rumah Guru Desi. Saat malam harinya, Aini duduk di sebelah ayahnya sambil mengulangi pelajaran yang telah dipelajarinya bersama Guru Desi.

6. Kreatif

Kreatif merupakan tindakan seseorang dalam berpikir dan menghasilkan sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa Aini kreatif dalam belajar.

Dinah pun rupanya terperenyak. Terperenyak melihat hampir semua sisi dinding kamar suaminya sudah dipenuhi rumus matematika dan angka-angka. Namun Dinah sendiri yang kemudian membelikan Aini dengan kapur-kapur berwarna agar Aini tak menulisi dinding dengan arang.

“Maaf, Juragan,” kata Dinah pada pemilik rumah kontrakan itu.

“Anakku sedang sangat bersemangat belajar matematika, habis dinding kamar dicoretinya” (Hirata, 2020:198–199).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perilaku Aini yang menulis rumus matematika hampir di seluruh dinding kamar ayahnya, mencerminkan bahwa ia kreatif. Keterbatasan Aini yang tidak memiliki papan tulis, membuatnya menulis rumus matematika di dinding kamar ayahnya. Awalnya ia menulis rumus matematika menggunakan arang, lalu ibunya membelikan kapur warna. Tanpa sadar, habis semua dinding kamar dipenuhi rumus matematika. Saat pemilik kontrakan datang, Ibu Aini kaget dan meminta maaf atas perbuatan Aini. Dinah menjelaskan bahwa Aini sedang semangat belajar, sehingga dinding kamar habis dicoretinya.

7. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku seseorang yang tidak bergantung dengan orang lain untuk menyelesaikan suatu masalah. Berikut kutipan sikap mandiri yang dimiliki Guru Desi.

Karena itu Guru Desi tak punya harta. Dia pun selalu menolak bantuan dari ibunya yang kaya karena katanya dia telah mandiri. Dia hidup sendiri di rumah dinas tipe 21 di perumahan guru, tak ada furnitur, apalagi sofa. Tak ada benda elektronik maupun hiasan (Hirata, 2020:135).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Guru Desi mandiri dan selalu menolak bantuan finansial dari ibunya. Guru Desi tidak ingin membebani ibunya dengan meminta bantuan berupa uang untuk memenuhi kebutuhannya. Sikap Guru Desi mencerminkan seorang anak yang berusaha mandiri dengan tidak merisaukan berapa pun hartanya.

8. Demokratis

Demokratis merupakan cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak, yang menilai adanya kesamaan antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Berikut kutipan sikap demokratis Guru Desi.

“Kau yakin mau menjadi guru, Desi? Kau lihatlah nasib guru-guru itu!”

“Itu bicara yang tak pantas! Enak saja bicara! Mana bisa kita menilai profesi agung seorang guru hanya dengan imbalan-imbalan materi macam itu!” (Hirata, 2020:3)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Guru Desi bersikap demokratis dengan tidak setuju jika profesi guru hanya dinilai dengan imbalan-imbalan materi saja. Guru Desi berpikir bahwa guru adalah pekerjaan mulia yang tidak bisa dinilai dengan imbalan uang saja. Walaupun banyak nasib guru-guru yang kurang sejahtera, Guru Desi tetap demokratis dengan menilai pekerjaan guru sama dengan pekerjaan lainnya.

9. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan seseorang yang berupaya mengetahui lebih mendalam mengenai sesuatu yang telah dipelajari, dilihat, dan didengarnya. Berikut ini kutipan rasa ingin tahu.

“Bagaimana tiba-tiba kau bisa sepintar ini, Nuraini binti Syafrudin?”
Tersenyum Aini (Hirata, 2020:225).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Djumiatusun memiliki rasa ingin tahu yang tinggi pada Aini yang tiba-tiba pintar matematika. Djumiatusun ingin mengetahui bagaimana cara Aini bisa pintar matematika, sebab dulu Aini sama sekali tidak paham matematika.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan seseorang yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingannya sendiri dan kelompoknya. Semangat kebangsaan ditunjukkan penulis melalui sikap Guru Desi berikut ini.

“Indonesia perlu guru matematika, Bu, apa boleh buat, aku siap bertugas di mana saja” (Hirata, 2020:1).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Guru Desi memiliki semangat kebangsaan yang tinggi, sebab ia menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingannya sendiri. Guru Desi siap ditempatkan mengajar di mana saja karena Indonesia membutuhkan guru matematika.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan perbuatan seseorang yang menunjukkan adanya kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi pada bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Berikut kutipan yang menunjukkan cinta tanah air..

“Tak berminat menjadi model, Bu. Negeri ini kekurangan guru matematika, Bu, terutama di kampung-kampung. Pemerintah sedang menyiapkan generasi untuk membangun teknologi karena itu pemerintah bikin program D-3 untuk mencetak guru-guru matematika ini. Ini program yang sangat bagus, Bu, kita harus dukung” (Hirata, 2020:2).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Guru Desi memiliki rasa cinta tanah air. Guru Desi lebih memilih menjadi guru matematika di kampung, daripada menjadi model. Ia memikirkan nasib Indonesia yang masih kekurangan guru matematika, sehingga dirinya antusias dan mendukung program D-3 pemerintah untuk mencetak guru matematika.

12. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan suatu sikap dan tindakan seseorang yang memacu dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan menghormati keberhasilan orang lain. Penulis menunjukkan sikap menghargai prestasi melalui kutipan dialog berikut ini. “Selamat, Aini, dulu kau belajar matematika dariku, sekarang aku yang harus belajar darimu!” (Hirata, 2020:225)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nadirah menghargai prestasi Aini dengan memberi selamat atas keberhasilan Aini mengerjakan soal matematika dengan cepat. Dulu, Nadirah yang mengajarkan Aini matematika, namun sekarang Aini pandai matematika seperti dirinya.

13. Bersahabat atau Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif merupakan tindakan seseorang yang memperlihatkan dirinya senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Berikut ini kutipan bersahabat pada novel Guru Aini. “Katanya aku guru yang galak.” Desi tersenyum. “Kita tak harus galak menjadi guru matematika, Lai. Seperti komedian, tak harus lucu menjadi komedian” (Hirata, 2020:119).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Guru Desi adalah orang yang bersahabat. Guru Desi menjelaskan bahwa menjadi guru matematika tidak perlu galak, sebab komedian tak harus lucu. Sebagai sahabat, Guru Desi menjawab kerisauan Guru Laila, tanpa melukai perasaannya.

14. Cinta Damai

Cinta damai merupakan suatu sikap, perkataan, dan tindakan seseorang yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap cinta damai. “Aku lebih dari tahu soal itu, namun seorang kawan yang menyampaikan pada kawannya, keburukan yang dikatakan orang lain tentang kawannya itu, bukanlah seorang kawan” (Hirata, 2020:120).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Guru Laila mencerminkan tindakan cinta damai. Guru Laila yang diberi tahu orang lain mengenai keburukan Guru Desi, tidak menceritakannya pada Guru Desi. Guru Laila menyimpannya sendiri dan memilih membuat Guru Desi nyaman tanpa membebaninya, sebab Guru Laila tahu pendapat orang lain itu tidak benar.

15. Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan perilaku seseorang yang terbiasa menyediakan waktu luang untuk membaca berbagai bacaan untuk

kebaikannya. Berikut ini kutipan yang menunjukkan gemar membaca.

Aini juga mengikuti saran Guru untuk banyak membaca buku. Dia ingin seperti Guru Desi, yang sejak SMA sudah menargetkan diri membaca paling tidak satu buku tebal setiap minggu. Jika Guru menyebut istilah baru, dicarinya arti istilah itu dalam buku-buku di perpustakaan. (Hirata, 2020:240)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Aini gemar membaca. Aini mengikuti saran Guru Desi untuk membaca banyak buku dan menargetkan diri membaca satu buku tebal setiap minggu seperti yang dilakukan Guru Desi. Aini juga selalu mencari istilah-istilah baru yang dikatakan Guru Desi padanya dan mencarinya di perpustakaan daerah. Sikap Aini dan Guru Desi tersebut mencerminkan keduanya berperilaku gemar membaca.

16. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan seseorang yang selalu tergerak hatinya untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Sikap peduli sosial ditunjukkan penulis melalui perilaku Guru Desi berikut ini.

Begitulah Desi menggunakan uang gajinya yang kecil. Disumbangkannya sebagian besar gajinya untuk membiayai hidup dan sekolah sekian anak-anak miskin. Sesekali anak-anak yang memanggilnya ibu itu mengunjungnya. (Hirata, 2020:134)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Guru Desi mencerminkan sikap peduli sosial, sebab ia menggunakan sebagian besar gajinya yang kecil untuk membiayai hidup dan sekolah beberapa anak miskin. Guru Desi selalu mementingkan nasib anak-anak miskin yang tidak mampu sekolah dan membeli kebutuhan sekolahnya sendiri.

17. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku yang dilakukan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban pada diri sendiri, masyarakat, negara, serta pada Tuhan dengan sebaik-baiknya. Berikut ini perilaku Aini yang mencerminkan sikap tanggung jawab.

“Oh, aku libur dulu, Ayah. Ibu harus berjualan agar kita dapat membeli beras. Usah cemas, semua bisa diatasi, nanti kalau Ayah sudah sembuh aku bisa sekolah lagi, Ayah cepat sembuh saja” (Hirata, 2020:78).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Aini bersikap tanggung jawab. Sejak ayahnya sakit dan sulit bergerak, Aini memutuskan libur sekolah untuk menjaga ayahnya di rumah. Sedangkan ibunya harus berjuang menafkahi keluarga, sejak ayahnya sakit. Oleh karena itu, Aini membantu ibunya dengan bergantian menjaga ayahnya.

C. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra untuk SMA

Dalam pembelajaran kurikulum 2013, peserta didik harus mengembangkan potensi, keterampilan, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak

mulia secara lebih aktif. Peserta didik juga harus memiliki karakter, kepribadian, dan perilaku yang baik agar memiliki karakter dan perilaku baik. Oleh karena itu, guru memerlukan bahan ajar baru, yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dipilih karena memiliki keterkaitan dari segi isi, yaitu terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut. Penggunaan bahan ajar ini diharapkan membantu peserta didik memahami materi, mencari solusi, dan meneladani nilai pendidikan karakter. Pemilihan novel juga disesuaikan kriteria pemilihan dan penyusunan bahan ajar, yaitu Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan dicapai.

KD yang digunakan dalam pembelajaran novel kurikulum 2013 kelas XII, yaitu KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel; serta KD pasangannya yaitu 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. KD tersebut sesuai digunakan sebagai bahan ajar untuk menganalisis isi novel berupa nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Sehingga, nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini* dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA, dapat disimpulkan bahwa novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata mengandung 17 nilai pendidikan karakter dari 18 nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang di dalamnya terdapat 17 nilai pendidikan karakter, dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Kompetensi Dasar yang digunakan dalam pembelajaran novel kurikulum 2013 kelas XII, yaitu KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel; serta KD pasangannya yaitu 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra untuk SMA. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis 17 nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini*.

Daftar Pustaka

Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.

Buan, Yohana Afliani Ludo. 2020. *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab.

- Harjito. 2006. *Melek Sastra*. Semarang: Kontak Media.
- Hirata, Andrea. 2020. *Guru Aini*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhuda, Teguh Alif, Herman J. Waluyo, dan Suyitno. 2018. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami.” *Literasi*. Volume 8, Nomor 1, Januari 2018, halaman 10—18.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suprpti. 2018. “Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Serta Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP (Kajian Intertekstual)”. *Stilistika*. Volume 4, Nomor 2, 2018, halaman 117—124.
- Wardani, Yoan Fucshy dan Sri Suhita. 2018. “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter.” *AKSIS*. Volume 2, Nomor 2, Desember 2018, halaman 246—274.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.